



Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran SKI pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Bengkulu

Endang Lestari^{1*}, Iin Larasati², Lulut Triwuryani³, Rini Melati Sukma⁴, Iben Herlanda⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : endanglestari07124@gmail.com¹

Alamat: Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Korespondensi penulis: endanglestari07124@gmail.com

Abstract. *Fun learning can make students like the subject of Islamic Cultural History (SKI). Students' perception of learning Islamic Cultural History (SKI) is a boring subject. The purpose of this study is to describe students' perceptions of Islamic Cultural History (SKI) subjects in the Merdeka curriculum at MAN 2 Bengkulu City. The method used in this study is a quantitative descriptive method. Data collection techniques through observation, questionnaires, and interviews. Data analysis techniques with average tests. The results of this study showed that 21.8% of students did not like the Islamic Cultural History (SKI) lesson due to several factors, namely: 1). Learning methods are less varied, 2). Wide material coverage, 3). Material tends to be memorized. Then 40.6% of students feel uncomfortable in learning Islamic Cultural History which is influenced by: 1). The classroom atmosphere is hot, 2). Classes that are not conducive, 3). Study during the daylight hours.*

Keywords: *Student's Perception, Islamic Cultural History, Merdeka Curriculum*

Abstrak. Pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat siswa menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Persepsi siswa tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang membosankan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada kurikulum merdeka di MAN 2 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data dengan uji rata-rata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 21,8% siswa tidak menyukai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disebabkan beberapa faktor yakni : 1). Metode pembelajaran kurang variatif, 2). Cakupan materi yang luas, 3). Materi cenderung dihafal. Kemudian 40,6% siswa merasa tidak nyaman dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dipengaruhi oleh: 1). Suasana kelas yang panas, 2). Kelas yang tidak kondusif, 3). Belajar pada jam siang.

Kata kunci: Persepsi Siswa, Sejarah Kebudayaan Islam, Kurikulum Merdeka

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal penting yang dibutuhkan setiap orang dari usia dini sampai usia senja untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Di era perkembangan teknologi yang pesat seperti saat ini, pendidikan sangat dibutuhkan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan lulusan pendidikan yang berkualitas yaitu dengan pengembangan kurikulum (Cholilah et al., 2023). Menurut UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional” . Implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa serta penanaman pendidikan karakter dengan profil pelajar

pancasila yang terdiri dari beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Hal ini berarti bukan hanya peningkatan aspek kognitif tetapi juga bersifat menyeluruh. Ini juga menjadi tantangan bagi para guru dalam penerapannya pada proses pembelajaran.

Perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar merupakan peningkatan pengembangan. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter bangsa dan merupakan tujuan pendidikan nasional sehingga terus dikembangkan dalam proyek profil pelajar pancasila. Ini juga menjadi dasar pengembangan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada para guru dan berpikir kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Selain itu, kurikulum merdeka memuat strategi pembelajaran berdiferensiasi yang membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Strategi ini sangat diperlukan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep materi terutama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Guru dituntut untuk menciptakan suasana aktif, efektif, dan menyenangkan (Hidayat Ara, 2012).

Pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki tujuan untuk menciptakan pemahaman yang mendalam terhadap warisan dan peradaban budaya. Namun persepsi siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini menjadi dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran (Hasmar, 2020). Terkadang siswa merasa sulit dalam menghubungkan sejarah kebudayaan islam dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya kegiatan tapak tilas. Ini menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam terhadap kekayaan warisan budaya, dan nilai-nilai keagamaan yang melandasi peradaban islam yang merupakan hal penting dalam mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (Istiqomah et al., 2023).

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sebagian besar didominasi oleh cerita atau kisah pada masa lampau. Metode penyampaiannya pun biasanya masih menggunakan metode konvensional yang kurang bervariasi (Rasyid, 2018). Ini membuat anggapan bagi para siswa bahwa pembelajaran SKI terkesan membosankan. Menurut (Fauziah, 2013) rasa bosan pada siswa dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru. Persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan islam pada kurikulum merdeka bisa dipengaruhi oleh penyajian materi yang lebih nyata dengan kehidupan sehari-hari, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pendekatan yang memotivasi pemahaman mereka. Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap materi Sejarah kebudayaan islam dapat melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis sehingga akan mengasah kemampuan pemahaman siswa (Hakim, 2023).

Selain itu kondisi kelas yang kurang baik juga membuat para siswa merasa tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Menurut (Sondakh & Sya, 2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa gangguan teman merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar. Hal ini membuat kondisi kelas menjadi ribut dan tidak kondusif sehingga hilangnya konsentrasi belajar siswa. Ditambah dengan suasana ruang kelas yang panas semakin membuat para siswa semakin tidak nyaman. Sejalan dengan penelitian (Sasmita & Ahmad, 2019) salah satu faktor eksternal yang menjadi penyebab ketidakaktifan dalam proses belajar yakni lingkungan kelas yang tidak nyaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Persepsi adalah cara individu memahami dan menilai suatu objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa terhadap mata pelajaran sangat memengaruhi motivasi, minat, dan hasil belajar. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan mengenalkan sejarah peradaban Islam, tokoh-tokoh Islam, serta nilai-nilai keteladanan yang dapat membentuk karakter religius siswa.

Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mendorong pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, serta kontekstual. SKI dalam Kurikulum Merdeka diharapkan tidak hanya menjadi hafalan sejarah, tetapi mampu menumbuhkan pemahaman kritis dan aplikatif terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Nurul Hidayati (2022) dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran SKI di era Kurikulum Merdeka cenderung positif ketika guru menggunakan pendekatan kontekstual dan media yang variatif. Sementara itu, penelitian oleh Fitriani & Munir (2021) dalam jurnal *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* menyatakan bahwa SKI berperan penting dalam pembentukan karakter, terutama jika dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, persepsi siswa terhadap mata pelajaran SKI di bawah implementasi Kurikulum Merdeka penting dikaji guna mengetahui efektivitas pembelajaran serta dampaknya terhadap sikap dan karakter siswa.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kuantitatif dan metode kualitatif atau campuran (mix method). Data deskriptif kuantitatif yang terkumpul digunakan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya, dan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi subjek dari penelitian. Sedangkan data kualitatif untuk memperkuat dan melengkapi data kuantitatif mengenai masalah yang diteliti menggunakan data kualitatif.

Dalam penelitian ini populasinya adalah anak kelas 10 E di MAN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan wawancara untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan rumus uji rata-rata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data observasi, angket dan wawancara. Data yang diperoleh dari angket diolah dari data kuantitatif menjadi data kualitatif untuk keperluan analisis berikutnya. Teknik angket digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan persepsi siswa terhadap pembelajaran SKI pada kurikulum merdeka di MAN 2 Kota Bengkulu. Angket ini berisi 2 pertanyaan dengan 2 alternatif jawaban yang disebarkan kepada 32 siswa/siswi MAN 2 Kota Bengkulu. Sajian data dari tabel peneliti sebagai berikut:

Tabel 1. Data Persentase

No	Pertanyaan	Persentase
1	Apakah anda menyukai pelajaran SKI?	78,1% suka dan 21,8% tidak
2	Apakah suasana kelas anda cukup nyaman?	59,4% nyaman dan 40,6% tidak

Sumber: Data primer, hasil penelitian (2024).

Diketahui dari persentase angket yang disebar sebanyak 78,1% atau 25 dari 32 siswa menyukai pelajaran SKI. Sebanyak 21,8% atau 7 dari 32 siswa tidak menyukai pelajaran SKI. 59,4 % atau 19 dari 32 siswa merasa cukup nyaman dan 40,6% atau 13 dari 32 siswa, merasa tidak nyaman di kelas. Hal ini berdasarkan transkrip wawancara sebagai berikut.

Tabel 2. Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Jelaskan alasan anda tidak menyukai pelajaran SKI	J1 : metode yang digunakan membosankan, hanya itu-itu saja. J2 : saya tidak menyukai pelajaran ski karena materinya banyak dan istilah yang susah dipahami. J3 : Saya tidak menyukai pelajaran ski karena banyak hapalan saat ujian lisan
2	Bagaimana perilaku rekan dan kondisi kelas yang membuat anda tidak nyaman sehingga merusak konsentrasi belajar?	J1 : kelasnya panas jadi membuat tidak fokus ketika sedang belajar. J2 : Teman saya banyak yang ribut di kelas dan suara dari luar kelas yang berisik J3 : saya sudah lelah, mengantuk dan lapar di jam siang

Sumber: Data primer, hasil penelitian (2024).

Dari hasil wawancara yang dilakukan ada beberapa faktor yang menyebabkan 21,8% siswa tidak menyukai pelajaran SKI yakni:

1. Metode pembelajaran kurang variatif

Dalam observasi yang dilakukan, metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI di MAN 2 Kota Bengkulu yakni dengan menonton film yang berkaitan dengan materi pembelajaran misalnya film Perang Badar dan Perang Uhud. Pada saat menonton video pembelajaran beberapa siswa tidak fokus memahami materi bahkan ada yang tertidur. Pada akhir menonton video pembelajaran para siswa tidak diberikan post-test sehingga tidak diketahui sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu, metode yang digunakan adalah diskusi. Metode diskusi kelompok dimana para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan materi agar dapat dipresentasikan ke depan. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan siswa yang bisa menjelaskan dan menceritakan materi yang telah diajarkan.

Metode pembelajaran yang monoton membuat stigma buruk bagi para siswa. Siswa menjadi kurang tertarik dengan pembelajaran. Menurut (Amalia et al., 2023) metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab masih terkesan monoton dan dianggap membosankan bagi siswa. (Putri et al., 2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa para siswa masih beranggapan bahwa pembelajaran SKI membosankan dan sulit dipahami. Selain itu, kejenuhan yang dialami oleh siswa salah

satunya disebabkan oleh metode yang digunakan guru dalam pembelajaran (Fauziah, 2013).

2. Cakupan Materi yang Luas

Pada mata pelajaran SKI membicarakan masalah budaya serta peninggalan Islam pada masa lalu atau masa lampau. Materi dalam mata pelajaran ini sangat luas cakupannya, karena mencakup tokoh-tokoh penting, peristiwa-peristiwa bersejarah, dan dinamika sosial-keagamaan yang terjadi pada berbagai era peradaban Islam (Fachrudin, 2016). Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran SKI adalah kenyataan bahwa seluruh peristiwa yang dipelajari merupakan kejadian lampau yang tidak dapat dialami secara langsung oleh siswa. Kondisi ini menyulitkan siswa dalam membayangkan secara konkret peristiwa sejarah yang disampaikan, sehingga berdampak pada rendahnya daya serap terhadap materi. Bagi guru, hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam memilih media dan metode pembelajaran yang tepat. Penyampaian materi yang sebagian besar bersifat naratif dan berbentuk kisah atau cerita menuntut guru untuk memiliki kemampuan komunikasi dan narasi yang baik agar mampu menghidupkan suasana pembelajaran dan menarik perhatian siswa. Tanpa strategi penyampaian yang menarik dan kontekstual, pembelajaran SKI berpotensi menjadi monoton dan membosankan, serta sulit dipahami oleh siswa.

3. Materi cenderung dihafal

Jenis evaluasi yang diterapkan guru pada kelas 10 E yakni dengan ujian lisan yang bertujuan untuk mempermudah melihat kemampuan pemahaman siswa secara langsung. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk mempermudah guru dalam menilai secara langsung sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Ketercapaian tujuan pembelajaran diukur melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali dan menceritakan isi materi secara verbal. Meskipun demikian, dalam praktiknya, banyak siswa yang lebih fokus pada menghafal isi materi daripada memahami konsep yang terkandung di dalamnya. Pola belajar semacam ini membuat siswa merasa terbebani dan kurang menikmati proses pembelajaran. Menurut (Fayanti, 2017) Pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kesulitan yang dialami siswa dalam belajar yaitu menghafal nama-nama tokoh, tahun, dan tempat bersejarah. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna karena tidak mendorong pemahaman mendalam, melainkan hanya sekadar hafalan semata.

Adapun faktor yang membuat siswa tidak nyaman dalam pembelajaran SKI yakni:

1. Suasana kelas yang panas

Suasana kelas yang panas dan kurangnya fasilitas kelas seperti kipas angin membuat siswa merasa tidak nyaman dengan proses pembelajaran SKI. Ketidaknyamanan fisik yang dirasakan siswa akibat suhu ruangan yang tinggi dapat berdampak langsung pada konsentrasi, semangat belajar, serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Oktaviani et al (2020), Salah satu faktor eksternal yang membuat siswa tidak nyaman ialah suasana ruang kelas yang panas. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik kelas memiliki peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai seperti kipas angin atau ventilasi yang baik, agar pembelajaran SKI dapat berlangsung dengan optimal dan siswa merasa lebih nyaman serta termotivasi untuk belajar.

2. Kelas yang tidak kondusif

Selain faktor fisik seperti suhu ruangan, kondisi sosial di dalam kelas juga memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Kondisi kelas yang ribut dan berisik mempengaruhi konsentrasi siswa dalam memahami materi pembelajaran khususnya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas yang tidak kondusif disebabkan oleh para siswa yang tidak serius untuk belajar, saling mengganggu teman yang lain, mengobrol saat jam pelajaran, serta siswa yang sulit diatur. Kondisi kelas yang ribut juga merupakan faktor eksternal yang menyebabkan siswa menjadi bosan dalam pembelajaran (Alkasima et al., 2022). Didukung dengan penelitian (Rosmayadi & Husna, 2020) kondisi kelas yang ribut mempengaruhi pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

3. Belajar pada jam siang

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seringkali dilakukan pada siang hari menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Pada waktu tersebut, kondisi fisik siswa cenderung mengalami penurunan, ditandai dengan rasa kantuk, kelelahan, dan rasa lapar. Kelelahan yang dirasakan oleh para siswa berpengaruh pada tingkat prestasi akademik yang akan diperoleh (Welong et al., 2020). Hal ini tentu berpengaruh terhadap daya tangkap siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti seringkali para siswa tertidur dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Ini menunjukkan adanya hambatan internal yang bersumber dari kondisi fisik dan psikologis siswa itu sendiri. Kondisi siswa

saat mengikuti pembelajaran saat masuk jam siang siswa mengantuk dan kelelahan sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik merupakan penyebab kesulitan belajar dari dalam diri (Ricky et al., 2023)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 2 Kota Bengkulu maka, dapat disimpulkan bahwa: Sebanyak 21,8% siswa tidak menyukai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) disebabkan beberapa faktor yakni : 1). Metode pembelajaran kurang variatif, 2). Cakupan materi yang luas, 3). Materi cenderung dihafal. Kemudian 40,6% siswa merasa tidak nyaman dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dipengaruhi oleh: 1). Suasana kelas yang panas, 2). Kelas yang tidak kondusif, 3). Belajar pada jam siang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MAN 2 Kota Bengkulu atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada para siswa yang telah bersedia menjadi responden. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dan disusun menjadi artikel.

DAFTAR REFERENSI

- Alkasima, P. S., Marhayani, D. A., & Hendriana, E. C. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 53 Singkawang. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 94–104. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i2.5725>
- Amalia, C., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2023). Kebudayaan Islam di MTS Darul Huda Marelau. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 112–118.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fachrudin, U. (2016). Analisis pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–23.
- Fauziah, N. (2013). Faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada siswa kelas XI jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).

- Fayanti, T. M. (2017). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung]. Repository UIN SATU. <http://repo.uinsatu.ac.id/6032/>
- Fitriani, & Munir. (2021). Peran SKI dalam pembentukan karakter siswa melalui Kurikulum Merdeka. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 253–276.
- Hakim, S. (2023). Kontribusi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah terhadap pembentukan moral dan intelektual siswa. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 171–181.
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15–30. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Hidayat, A. (2012). Konsep pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). *An-Nur*, 4(1), 39–50. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36948830/CONTOH_JURNAL_1.pdf
- Hidayati, N. (2022). Persepsi siswa terhadap pembelajaran SKI dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 160–172.
- Istiqomah, N., Lisdawati, & Adiyono. (2023). Reinterpretasi metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRA Journal of Islamic Education*, 6(1), 85–106.
- Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriliyani, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). Identifikasi faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik di SMK Negeri 1 Tonjong. *Math Locus: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v1i1.892>
- Putri, B. P., Junaidi, Iswantir, & Arifmiboy. (2022). Motivasi siswa dalam mengerjakan tugas mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 6 Agam. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 241–250.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rasyid, A. (2018). Problematika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>
- Ricky, Hendri, & Jailani, M. (2023). Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Palangkaraya kelas VII. *Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan*, 1, 48–55. <https://doi.org/10.33084/jppp.v1i2.5985>
- Rosmayyadi, R., & Husna, N. (2020). Ability of mathematical problem solving on junior high school students with field dependent cognitive learning style. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 198–211. <https://doi.org/10.33654/math.v6i2.917>

- Sasmita, L., & Ahmad, M. R. S. (2019). Faktor penyebab ketidakaktifan siswa kelas XI IPA 4 dalam proses belajar mengajar di SMAN 12 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 4(2), 100–105. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris tingkat sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 1, 9–10. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7818/3511>
- Welong, S. S., Manampiring, A. E., & Posangi, J. (2020). Hubungan antara kelelahan, motivasi belajar, dan aktivitas fisik terhadap tingkat prestasi akademik. *Jurnal Biomedik: JBM*, 12(2), 125–132. <https://doi.org/10.35790/jbm.12.2.2020.29516>